

Kehidupan Sosial Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Timur Tengah Kuno Pada Masa Abraham Dan Implikasi Bagi Kehidupan Kristen

Robby Robert Repi,¹ Steven Phang²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹

New Beginning Church, Singapore¹²

Email: robertrepi@indonesiastt.ac.id

Submit: 6 November 2023 | Accepted: 16 April 2024 | Published: 30 May 2024



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The ancient civilization of Mesopotamia, particularly in the region between the Tigris and Euphrates rivers, is considered the cradle of early human civilization. This region greatly influenced the social, cultural, and belief systems that shaped the lives of its inhabitants, including Abraham, a key figure in the Bible. This study aims to explore the social, cultural, and religious practices in ancient Mesopotamia and how they influenced the life and decisions of Abraham, focusing on his family formation, societal roles, and spiritual journey. The study also seeks to highlight the implications of these ancient practices for modern Christian life. This research is a literature review, examining various books and scholarly articles to analyze the historical context of Mesopotamia during Abraham's time. The findings are synthesized and discussed to draw conclusions on the ongoing impact of these cultural and religious practices on modern Christianity. The research reveals that Abraham's life and choices were deeply influenced by the cultural traditions of Mesopotamia, such as patriarchal family structures and spiritual beliefs. These ancient practices have continued to impact modern Christian family dynamics and the understanding of faith, particularly in terms of family leadership and obedience to God.*

Contribution: *This article contributes by examining how Mesopotamian cultural and religious systems shaped Abraham's life, offering insights into the historical roots of Christian family structures. It also highlights the ongoing relevance of these ancient practices in modern Christian teachings. Finally, it emphasizes the connection between Abraham's journey and the development of Christian spiritual leadership.*

Keywords: *social culture; Ancient Middle East; Abraham; Christian life*

Abstrak: Peradaban kuno Mesopotamia, khususnya di wilayah antara Sungai Tigris dan Efrat, dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban manusia awal. Wilayah ini sangat memengaruhi sistem sosial, budaya, dan kepercayaan yang membentuk kehidupan penghuninya, termasuk Abraham, seorang tokoh kunci dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik sosial, budaya, dan agama di Mesopotamia kuno serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan dan keputusan Abraham, dengan fokus pada pembentukan keluarganya, peran sosial, dan perjalanan spiritualnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti implikasi praktik-praktik kuno ini terhadap kehidupan Kristen modern. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka, yang menganalisis berbagai buku dan artikel ilmiah untuk mengkaji konteks sejarah Mesopotamia pada masa Abraham. Temuan-temuan tersebut disintesis dan dibahas untuk menarik kesimpulan mengenai dampak berkelanjutan dari praktik budaya dan agama ini terhadap Kekristenan modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan dan pilihan Abraham sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya Mesopotamia, seperti struktur keluarga patriarkal dan kepercayaan spiritual. Praktik-praktik kuno ini terus memengaruhi dinamika keluarga Kristen modern dan pemahaman tentang iman, terutama dalam hal kepemimpinan keluarga dan ketaatan kepada Tuhan.

Kontribusi: Artikel ini memberikan kontribusi dengan mengkaji bagaimana sistem budaya dan agama Mesopotamia membentuk kehidupan Abraham, memberikan wawasan tentang akar sejarah struktur keluarga Kristen. Artikel ini juga menyoroti relevansi berkelanjutan dari praktik-praktik kuno ini dalam ajaran Kristen modern. Akhirnya, artikel ini menekankan hubungan antara perjalanan Abraham dan perkembangan kepemimpinan spiritual Kristen.

Kata Kunci: sosial budaya; Timur Tengah Kuno; Abraham; kehidupan Kristen

PENDAHULUAN

Mesopotamia (*mesos* : tengah, *potamos* : sungai) adalah sebuah daerah yang terletak di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Eufrat (2.815 km) dan Sungai Tigris (2.045 km). Kawasan ini merupakan daerah pertanian yang sangat subur, membentang dari Laut Tengah sampai Teluk Persia. Daerah ini lebih dikenal dengan sebutan "tanah subur bulan sabit" atau dalam bahasa Inggrisnya "*the fertile crescent*", karena bentuk daerahnya menyerupai bulan sabit.

Daerah ini sangat strategis untuk perdagangan karena menghubungkan jalur perdagangan antara Asia Selatan dengan Turki, Armenia, dan dari Laut Tengah dengan Asia Timur. Mesopotamia sekarang termasuk negara Irak, Iran, dan Suriah. Secara geografis kawasan Mesopotamia merupakan kawasan yang sangat terbuka, sehingga Mesopotamia tidak memiliki perlindungan alam yang baik. Kondisi ini menyebabkan banyaknya bangsa asing silih berganti menguasai daerah ini.¹ Kesuburan dan kemakmuran itu membuat iri hati pada bangsa-bangsa lain yang tinggal di tepi-tepi lembah sungai. Timbullah serbuan-serbuan dari luar yang ingin memperebutkan air

¹ Ritdja Wilujeng Laiqi, *Sejarah Mesopotamia*, <http://wiluzengerweel.blogspot.com/2012/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, 10 Mei 2012.

irigasi dan tanah yang baik. (Di Timur Tengah sendiri, air merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena terbatasnya jumlah curah hujan pada daerah tersebut.²) Bangsa yang mencapai peradaban yang layak pertama kali itu di lembah sungai Efrat dan Tigris menamai dirinya bangsa Sumeria. Adapun penduduk asli di situ ditaklukkan menjadi budak yang kemudian dikawini pula. Bangsa Sumeria datang dari gurun dan pegunungan di luar Mesopotamia. Mereka tentunya mula-mula adalah para peternak yang hidup sebagai nomad. Datang pula kesitu bangsa Semit untuk kemudian bercampur dengan bangsa Sumeria. Sebelum sampai ke lembah Eufarat dan Tigris bangsa Semit sudah mengenal dasar-dasar kehidupan politik dan ekonomi pertanian.

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Mesopotamia Pada Masa Abraham

Sejarah Mesopotamia diawali dengan tumbuhnya sebuah peradaban, yang diyakini sebagai pusat peradaban tertua di dunia, oleh bangsa Sumeria. Bangsa Sumeria membangun beberapa kota kuno yang terkenal, yaitu Ur, Erech, Kish, dll. Kehadiran seorang tokoh imperialistik dari bangsa lain yg juga mendiami kawasan Mesopotamia, bangsa Akkadia, dipimpin Sargon Agung, ternyata melakukan sebuah penaklukan politis, tapi bukan penaklukan kultural. Bahkan dalam berbagai hal budaya Sumer dan Akkad berakulturasi, sehingga era kepemimpinan ini sering disebut Jilid Sumer-Akkad. Campuran Sumer tidak dapat diremehkan begitu saja, pada saat Akkad terdesak oleh bangsa Gutti, bangsa Sumeria yg mendukung Akkad, sehingga mereka masih dapat berkuasa di "tanah antara dua sungai" itu.

Alkitab memberitakan bahwa Abraham sendiri meninggalkan kota Ur Kasdim di bagian Barat Daya Mesopotamia. Ia pindah ke kota (daerah) Haran, sebuah pusat orang-orang Amori di bagian Barat Laut Mesopotamia. Di Haran, Abraham disuruh oleh Allah meninggalkan negeri dan sukunya sendiri untuk mendirikan sebuah bangsa baru di negeri lain. "Aku akan membuat engkau jadi bangsa yang besar. Aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu, sehingga engkau menjadi berkat." (Kej 12:2).³ Dan dengan diresapi tradisi kebudayaan lama dari orang-orang Sumer, Akkad, dan Babel (yang datang kemudian) inilah, kemudian Abraham berangkat menuju ke tanah Kanaan.

² Thames & Hudson, *The Middle East, The Cradle of Civilization Revealed*, (Australia: Global Book Publishing, 2008), 18.

³ Eban Abba, *Mengenal Sejarah Ringkas Umat Israel, Dari Permulaan Zaman Sampai Zaman Islam*, (Flores: Nusa Indah, Percetakan Arnoldus Ende, 1978), 13.

Selman berpendapat dalam *Essays on the Patriarchal Narratives* : Melalui kajian mengenai adat istiadat sosial, diharapkan bahwa kita dapat “menetapkan latar belakang sejarah yang umum (dari para bapa leluhur) dalam suatu fokus yang lebih tajam dibanding dengan cara lain”.⁴ Oleh sebab itu, untuk mengetahui adat istiadat sosial pada masa Abraham, maka tentulah harus terlebih dahulu diketahui periode hidup Abraham. Menurut para ahli kehidupan para patriarkh berada pada masa Perunggu Tengah, sekitar tahun 2000-1500 sM, tetapi tepatnya masa Abraham hidup masih belum pasti. Para teolog modern memperkirakan masa kepindahan Abraham dari Ur ke Haran sekitar abad 20 sampai abad 19 sM. Ada yang menyebutkan penanggalan aslinya adalah 1926 sM.⁵ Bright menempatkan Abraham menjelang awal milenium kedua. Lempeng-lempeng tanah liat dari kota-kota Mesopotamia, Mari (abad ke-18 sM) dan Nuzi (abad ke-15 sM), menyumbangkan informasi berharga mengenai kehidupan pada periode ini.⁶

Kebudayaan Mesopotamia di Zaman Perunggu Tengah

Zaman Perunggu di Timur Dekat kuno dimulai dengan munculnya bangsa Sumer pada milenium ke-4 SM. Ciri umum periode ini adalah penggunaan perkakas dari perunggu di banyak wilayah, meskipun tempat dan waktu pengenalan dan perkembangannya tidaklah bersamaan secara universal. Salah satu peradaban pertama Zaman Perunggu bermula dari Sumeria, Mesopotamia, yaitu dataran subur di antara Sungai Tigris dan Sungai Efrat, lahan pertanian bangsa Sumer. Fakta sejarah menyatakan: “*The earliest written records describe humanity’s first civilizations, these arose in The Middle East – Egypt and the Fertile Crescent.*”⁷ “*The Middle East is an area of ancient civilization, among the most ancient in the world.*”⁸ Betapa majunya peradaban Timur Tengah pada masa lampau.

Pada dasarnya yang disebut dengan peradaban Mesopotamia adalah peradaban Sumeria itu sendiri. Dikatakan demikian sebab secara umum, sebagian besar peradaban Mesopotamia dibentuk oleh bangsa Sumeria. Bangsa-bangsa yang lain (seperti bangsa Akkad, dan Babilonia yang kemudian menaklukkan imperium Sumeria dan Akkadia)

⁴ A.R. Millard & D.J. Wiseman, *Essays on the Patriarchal Narratives*, (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1983), 134.

⁵ Nelson Beecher Keyes, *Story of The Bible World*, (Pleasantville: The Reader’s Digest Assosiaction, 1962), 17.

⁶ John Bright, *History of Israel*, (Philadelphia: Westminster, 1972), 76.

⁷ Irving L. Gordon, *World History*, (New York: Amsco School Publications, 1976), 5.

⁸ Bernard Lewis, *The Middle East*, (London: Phoenix Press, 2001), 244.

yang datang sesudahnya hanyalah meneruskan dan mengembangkan peradaban yang dicapai oleh bangsa Sumeria.⁹ Seperti banyak daerah Timur Tengah di Zaman Perunggu, di Sumeria tak ada batu dan kayu pun hanya sedikit. Bangunan besar terbuat dari batu bata. Orang Sumeria membuat batu bata dari campuran lumpur dan jerami. Setelah dicetak, batu bata dijemur di panas matahari.

Budaya-budaya di Timur Dekat kuno (sering disebut, "*the cradle of civilization*"; "tempat penyemaian peradaban") berpusat sekitar pertanian intensif setahun penuh, pengembangan sistem penulisan, penemuan roda pembuatan periuk (*potter's wheel*), menciptakan suatu pemerintahan, aturan hukum, dan kerajaan yang tersentralisasi, serta memperkenalkan stratifikasi sosial, perbudakan, dan peperangan yang terorganisir. Masyarakat-masyarakat di daerah tersebut meletakkan dasar ilmu astronomi dan matematika.

Sumbangan penemuan terbesar dalam peradaban dunia sendiri datangnya dari zaman ini berupa tulisan paku (kuneiform). Inilah bentuk awal dari tulisan Latin. Lewat penemuan ini, maka sejarah pun dapat dicatat. Smelik mengatakan, "Di Mesopotamia, telah ada kesukaan untuk mendaftar kata-kata dan nama-nama sesuai dengan temanya. Bukan hanya kemampuan untuk menulis, namun juga menamai pepohonan, binatang-binatang, kota-kota, negara-negara, bebatuan, dan mineral-mineral."¹⁰ Kemungkinan bahwa Terah, ayah Abraham, berada di kelas masyarakat menengah pada saat itu, sehingga ada kemungkinan bahwa anak-anaknya mendapat kesempatan untuk belajar menulis, membaca dan berdagang.¹¹ Tulisan paku di rekapi orang Sumeria, yang juga merekapi roda pertama. Roda dipakai untuk gerobak, kereta perang, dan perkakas pembuatan tembikar. Kereta perang ialah lambang kota Ur. Pada 2100 SM, Kota Ur di Sumeria mencapai kejayaannya.¹²

Bangunan-bangunan dari zaman ini juga cukup luar biasa. Ur Naamu membangun sebuah tembok melingkari pusat kota sepanjang lebih kurang 4km, dengan tebal sekitar 23 m. Di dalam bagian yang dilingkari dinding tebal ini, di sebelah barat laut terdapat tempat suci atau Temenos, yang dikelilingi dengan pagar, dengan ukuran 365x182,5m.

⁹ Budi Giyanto, *Peradaban Mesopotamia*, <http://historiaenjoy09.blogspot.com/2012/01/peradaban-mesopotamia.html>, 12 Januari 2012.

¹⁰ Klaas A.D. Smelik, *Writings from Ancient Israel, A Handbook of Historical and Religious Documents*, (Louisville: Westminster, 1991), 26.

¹¹ Nelson Beecher Keyes, *Story of The Bible World*, 17.

¹² Wikipedia, *Zaman Perunggu*, http://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Perunggu, 06 Mei 2014.

Tempat ini adalah tempat penyembahan bagi dewa bulan Namar. Di dalamnya dibangun zigurat bertingkat tiga untuk Namar, dengan ukuran panjang 60m, lebar 45m, dan tinggi 21m. Tingkat yang makin ke atas makin kecil ukurannya, dan di puncak menara itu terdapat kuil bagi sang dewa.¹³ Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Gordon: "Orang Sumeria juga menciptakan bangunan kuno dan membangun sebuah menara kuil, Ziggurats. Struktur Ziggurat seperti piramida yang terdiri dari lantai-lantai yang menurun, tempat yang tertinggi terdiri dari kuil z, untuk kepala dewa (dewa tertinggi)." ¹⁴

Kehidupan Sosial Mesopotamia dan Sekitarnya

Sebagai suatu Imperium / kerajaan, bangsa Sumeria memiliki struktur masyarakat dan pemerintahan yang tertata, susunan masyarakat itu terdiri dari: Raja dan keluarganya, bangsawan dan pendeta, saudagar dan pedagang, petani, para budak. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang pendeta raja yang disebut patesi. Adapun patesi terkenal yang pernah memerintah kerajaan Sumeria diantaranya: patesi A.annida, patesi Urukagina, patesi Urnia, dan patesi Lunggalzaggisi.¹⁵

Kebanyakan dari para budak berasal dari pihak yang terjerat utang, atau yang telah dijual oleh anggota keluarganya ataupun tawanan yang ditawan pada masa perang. Budak-budak tersebut diizinkan untuk mengumpulkan modal dan membeli kemerdekaan mereka. Banyak dokumen yang mencatat tentang fakta ini dimana para budak secara bertahap melakukan negosiasi dengan tuan mereka.¹⁶

Jauh sebelum zaman Abraham, Ur telah dikenal memiliki tingkat peradaban yang sudah sangat maju. Salah satu dari temuan-temuan yang sangat mengagumkan yang berhasil digali di sana adalah makam-makam para raja, yang sekarang ini diperkirakan banyak ahli berasal dari sekitar tahun 2500 SM. Karena masyarakat dunia kuno sangat percaya terhadap kehidupan di balik kematian, para raja yang meninggal telah mendapatkan perlakuan sangat khusus, dengan harapan agar kehidupan mereka di balik kematian itu menjadi lebih menyenangkan. Alat-alat musik, perhiasan, pakaian, berbagai

¹³ Howard F. Vos, *Kitab Kejadian dan Arkeologi*, (Yogyakarta: Jusuf Roni Crusade & Yayasan Andi, 1993), 66.

¹⁴ Irving L. Gordon, *World History*, 14.

¹⁵ *Peradaban Lembah Sungai Tigris dan Efrat (Mesopotamia)*, <http://tarampapam.blogspot.com/2011/03/peradaban-lembah-sungai-tigris-dan.html>, 29 Maret 2011.

¹⁶ Thames & Hudson, *Op.Cit*, 98.

perkakas rumah tangga, kereta-kereta dan hewan-hewan penarik beban, senjata-senjata dan bahkan budak-budak semuanya dimakamkan bersama seorang raja yang mangkat.¹⁷

Prasasti-prasasti para raja menyiratkan bahwa keturunan, paling tidak di antara mereka, dilanjutkan melalui garis pria, meskipun anak laki-laki tertua belum tentu mewarisi semua kekuasaan. Fakta bahwa anak-anak dilukis di atas piagam raja-raja agaknya mengindikasikan bahwa mereka dihargai.¹⁸

Sistem Keluarga

Kebanyakan penulis, mengikuti Robertson Smith, yang percaya bahwa rezim matriarkal adalah bentuk asli dari keluarga-keluarga bangsa Semit. Sebagai sebuah bentuk keluarga, matrial lebih umum di kalangan sosial primitif. Karakteristiknya bukanlah ditandai dengan kekuasaan seorang ibu (ini adalah jarang), tetapi garis keturunan diturunkan oleh sang ibu.¹⁹Namun dalam keluarga kerajaan sendiri kemungkinan besar lebih mengarah ke sistem patrial.

Bangsa Israel menganut Sistem Patrial. Garis keturunannya selalu menurun dari ayah ke puteranya, dan kerabat terdekat adalah paman dari pihak ayahnya.²⁰ Demikianlah silsilah keluarga bangsa Israel diturunkan. Dalam sejarah, kata “keluarga” bisa saja menunjuk kepada struktur sosial yang lebih luas. Dalam kitab Perjanjian Lama, kata yang sering digunakan adalah *mišpāhāh*. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang berbeda, misalnya bangsa-bangsa (Kej 10:5, 32; 12:3; Amos 3:2), Israel secara keseluruhan (Amos 3:1) atau suku tertentu (Hak 13:2). Kata ini sering juga digunakan dalam penulisan silsilah, termasuk kepala kaum keluarga secara biologis (Kel 6:14, 25; Bil 1:2). Dengan demikian kata *mišpāhāh* ini sebenarnya lebih cocok diartikan sebagai “klan”²¹ atau *extended family*.

Yang dimaksud dengan *extended family* adalah keluarga-keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah) yang berasal dari leluhur yang sama dan memutuskan untuk tinggal dalam rumah-rumah yang dibangun berdempetan. Mereka ini

¹⁷ Howard F. Vos, *Kitab Kejadian dan Arkeologi*, 64.

¹⁸ Snell, Daniel C., *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 30.

¹⁹ Roland de Vaux, *Ancient Israel, Social Institutions, Volume 1*, (New York Toronto, USA: Mc-Graw-Hill Company, 1965), 19.

²⁰ *Ibid*, 20.

²¹ Leo G. Purdue, et al., *Families in Ancient Israel*, (Louisville, KC: Westminster John Knox Press, 1997), 49-50.

hidup berdampingan dengan memperhatikan hak dan kewajiban antar keluarga inti dan biasanya dipimpin oleh seorang *patriakh*, atau kepala keluarga. Dengan demikian, pemahaman mengenai keluarga di Israel lebih luas daripada pemahaman yang ada sekarang ini, yang mencakup ayah dengan istri-istrinya, anak-anak serta isteri-isteri mereka, dan keturunan selanjutnya, bahkan juga para budak mereka.

Pada masa Israel kuno, memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan, dan tamu-tamu undangan dalam pernikahan tersebut akan memberi doa dan harapan agar pasangan tersebut menjadi keluarga yang besar. Karena fungsi keluarga adalah untuk menghasilkan produksi dan konsumsi, sehingga dibutuhkan anggota keluarga yang lebih banyak untuk dapat bertahan dan membuat pemukiman yang lebih besar, di lingkungan agraris mereka.²² Di sana, kehidupan perekonomian ditandai dengan besarnya lahan keluarga.²³ Hal ini sama seperti penemuan Hopkins bahwa keluarga memerlukan kerja keras dan kerja sama sosial yang luas untuk mereka bisa bertahan, khususnya di dataran tinggi utama, di mana kampung Israel dimulai dan dilanjutkan.²⁴ Namun, mereka menginginkan kehadiran putera lebih daripada wanita, karena dengan demikian akan dapat melanjutkan garis keturunannya, dan mempertahankan warisan keluarga. Kekuatan sebuah keluarga tidak dihitung dengan anak perempuan, karena mereka akan pergi meninggalkan keluarganya ketika mereka menikah.²⁵

Dalam Kejadian 15:2-3 Abraham mengacu kepada seorang hambanya yang bernama Eliezer dari Damsyik yang akan mewarisi harta miliknya jika ia tidak memiliki keturunan. Dalam sepucuk surat orang Babilonia kuno dari Larsa, menyebutkan bahwa seorang pria yang tidak memiliki anak laki-laki dapat mengadopsi seorang budak sebagai anaknya, dan tampaknya Abraham telah mempertimbangkan pilihan itu. Lempeng-lempeng tanah liat dari Nuzi juga menyebutkan kebiasaan (tradisi) ini.²⁶

Namun ketika Abraham mendengar bahwa Tuhan menyatakan bukan hambanya yang akan mewarisi hartanya, melainkan anak laki-lakinya, maka ia pun mengikuti saran Sara. Awalnya Abraham hanya memiliki seorang isteri, yaitu Sara, namun karena isterinya mandul, maka ia mengambil Hagar, hambanya Sara atas saran isterinya

²² Oded Borowski, *Agriculture in Iron Age Israel*, (Winona Lake, Ind.: Eisenbrauns, 1987), 168.

²³ Leo G. Purdue, et al, *Families in Ancient Israel*, 169.

²⁴ David Hopkins, *The Highlands of Canaan: Agricultural Life in The Early Iron Age*, (Sheffield: Almond Press, 1985), 54.

²⁵ Roland de Vaux, *Ancient Israel, Social Institutions, Volume 1*, 41.

²⁶ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Gandum Mas, 1998), 156.

tersebut. Hal ini mengikuti tradisi pada masa itu. Sesuai dengan Kitab Undang-undang Hammurabi (sekitar 1700 SM), seorang suami tidak akan mengambil isteri kedua, kecuali jika isteri pertamanya mandul.²⁷Perbuatan ini serupa dengan yang disebut di bagian 144,146, dan 163 dalam kitab tersebut dan juga dalam sebuah naskah Nuzi. Dalam kejadian-kejadian seperti itu, si anak menurut hukum menjadi milik isteri yang sah dan bukan milik gundik budak itu, dan biasanya baik si anak maupun ibu kandungnya tidak dijual atau disuruh pergi. Hal ini menolong untuk menjelaskan mengapa Abraham sebal ketika Allah memerintahkan kepadanya agar menyuruh pergi Hagar dan Ismael untuk seterusnya (21:11-13).²⁸

Groenen memberikan pendapatnya tentang sistem pernikahan di Israel kuno seperti ini:

“Pada awal sejarah Israel, pernikahan biasanya berupa monogami, dimana seorang laki-laki hanya menikahi satu orang istri. Tetapi jika istri itu mandul, suaminya diperbolehkan mengambil istri muda untuk melanjutkan keturunannya. Istri pertama tetap diutamakan daripada istri muda. Kalau masih ada istri yang lain, istri tersebut dianggap sebagai budak. Dari situlah timbul adat, bahwa laki-laki diperbolehkan memperistri beberapa perempuan, tetapi pada kenyataannya hanya sedikit yang mampu melakukannya, karena suami wajib menafkahi istri-istrinya.”²⁹

Di antara para putera, anak sulunglah yang menikmati hak istimewa, dan dia akan menerima hak warisan dua kali lipat lebih daripada yang dibagikan kepada yang lainnya.³⁰

Karena Ismael anak sulung Abraham, hal ini menimbulkan persoalan mengenai hak-hak warisan. Rupanya anak-anak para gundik biasanya tidak mendapat hak yang sama dengan anak-anak dari isteri yang sah. Mungkin inilah sebabnya Sara meminta Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael. Ishak adalah satu-satunya anak Sara, dan ia berhak atas segala harta milik Abraham. Akan tetapi, sebelum Abraham meninggal, ia memberikan pemberian kepada “anak-anaknya yang diperolehnya dari gundiknya” (Kej 25:6).³¹ Namun, dalam konteks Alkitab, hanya Ishak yang dianggap sebagai anak yang sah dari keturunan Abraham, karena dari awal penciptaan, Allah telah menetapkan pola hidup yang monogami.³²

²⁷ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 24.

²⁸ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 157.

²⁹ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 58.

³⁰ Roland de Vaux, *Ancient Israel, Social Institutions, Volume 1*, 41

³¹ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 158.

³² Roland de Vaux, *Ancient Israel, Social Institutions, Volume 1*, 24.

Pola pernikahan yang terbaik pada masa Israel kuno adalah pernikahan silang antar sepupu, seperti seorang pria menikahi wanita dari saudara ibunya. Mendapatkan menantu yang demikian, biasanya dari keluarga dekat di kampungnya, atau di kampung yang dekat yang biasanya sudah bersosialisasi dengan cara kerja dan keterampilan yang hampir menyerupai keluarga yang dimasukinya.³³ Kebiasaan ini juga sesuai dengan adat pernikahan Hur, yang ditemukan di teks Nuzi. Kebiasaan ini dinyatakan dalam “dokumen pengangkatan saudara” *tupi ahatùti*.³⁴ Sesuai dengan tradisi pernikahan yang berlaku di Hur kalangan Hur ini, ikatan pernikahan terkuat adalah ketika isteri tersebut juga merupakan adik, entahkah secara hubungan darah atau tidak. Dan biasanya seorang pria akan mengangkat isterinya menjadi adiknya juga pada waktu yang sama, dalam dua dokumen resmi yang berbeda. Dan ketika saudaranya, apakah itu secara hubungan darah ataukah yang diangkat, menikahi adik perempuannya tersebut, maka hukum akan mencatat sang wanita sebagai isteri-adik perempuan “*wife-sister*” dalam kasusnya.³⁵ Sara juga adalah “*wife-sister*” dari Abraham. Inilah juga kemungkinan yang melatarbelakangi Abraham untuk mencari isteri bagi Ishak dari tempat asalnya sendiri, dari kaum keluarganya, yang akhirnya dia mendapatkan Ribka, cucu Nahor, saudaranya.

Pemanggilan Abraham keluar dari negerinya hingga pada tahap Allah memuji kesempurnaan imannya, bukanlah tanpa proses. Budaya-budaya sekitar yang sebelumnya telah membentuk pola pikiran dan kehidupan Abraham sangatlah mewarnai dan memperlihatkan kepada kita bahwa cara manusia bukanlah cara Tuhan. Namun, melalui setiap proses tersebut, Tuhan semakin membawa Abraham mengenal Allah yang memanggilnya, yang sebelumnya tidak pernah dikenal oleh orang-orang sezamannya.

Menjalani pengembaraan dalam ketaatan kepada kehendak Allah yang telah memilihnya, ternyata tidaklah selalu mudah. Di sinilah iman Abraham sesungguhnya mulai dibentuk untuk mengenal Tuhan yang belum pernah dikenal oleh bangsa-bangsa di sekitarnya sebelumnya. Dan Allah memulai maksud pembentukan tersebut dari hubungan yang paling dasar yang dimiliki Abraham secara jasmani, yaitu keluarga. Seperti pendapat Thompson, “Dengan hubungan yang amat intim dan kekal dalam

³³ Leo G. Purdue, et al *Families in Ancient Israel*, 36.

³⁴ John Van Seters, *Abraham in History*, (Yale University Press, June 1974), 71.

³⁵ E.A. Speiser, *The Anchor Bible, Genesis*, (New York: Doubleday & Company, Inc., 1964), 92.

keluarga itulah, karakter kehidupan rohani kita tidak hanya dibentuk, tetapi benar-benar diuji dan diungkapkan kesejatiannya.”³⁶

Iman dan pengenalan akan Tuhan dalam hidup Abraham, mulai dibentuk, diuji, dan diperlihatkan keasliannya di dalam dan melalui keluarga Abraham sendiri. Cope berpendapat: *“God’s most wonderful ideas and characteristics are revealed in how we live together and we begin learning of all these attributes in our family.”*³⁷ Dalam setiap kisah hidupnya dengan keluarganya, Allah menyatakan maksud dan tujuan-Nya secara khusus bagi Abraham. Sebab Allah telah memilih Abraham dan keturunannya untuk memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa-bangsa yang pada saat itu menganut kepercayaan kepada banyak ilah, dan tidak mengenal Allah yang Esa.

Perjanjian Tuhan dengan Abraham, campur tangan Tuhan dalam keluarganya, dan penggenapan janji Tuhan tersebut oleh karena kesetiaan Tuhan, mulai membentuk sebuah budaya pengenalan Allah yang baru dalam kehidupan Abraham dan keluarganya yang sebelumnya masih sangat minim. Namun, bermodalkan ketaatan kepada panggilan Allah tersebutlah – sekalipun seringkali tidak dimengerti oleh pikiran Abraham – yang membawa Abraham dan keluarganya mengalami pengalaman baru dengan Allah Yahwe.

Rancangan Tuhan dalam kehidupan keluarga Abraham pun dinyatakan dan diperlihatkan, dengan kultur pengenalan akan Tuhan yang baru bagi masyarakat kala itu, dan mungkin merupakan tantangan dalam hidup Abraham yang tampil beda dengan budaya kepercayaan sekitarnya. Melalui keluarga inilah Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia. Memperkenalkan maksud dan tujuan-Nya dalam kehidupan orang-orang yang kelak percaya kepada-Nya dengan iman seperti yang Abraham lakukan.

Adapun dari kisah iman Abraham yang diuji dan kemudian mendapatkan pujian dari Tuhan, Allah menyatakan tujuannya atas keluarga Abraham kepada dunia. Pesan yang ingin disampaikan kepada keluarga Abraham yakni: Mengasihi setiap anggota keluarga itu adalah sangat baik, namun tetaplah Tuhan sebagai prioritas utama, pusat dari seluruh kehidupan setiap anggota keluarga. Mempercayakan setiap anggota keluarganya ke dalam rencana Tuhan, sekalipun kadang tuntunan Tuhan tidak masuk di akal, namun tetap perlu untuk ditaati, karena perlindungan terbaik setiap anggota

³⁶ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 4.

³⁷ Landa Cope, *An Introduction to the Old Testament Template: Rediscovering God's Principles for Discipling Nations*, (Seattle, WA: YWAM Publishing, 2011), 100.

keluarganya adalah dalam tangan Tuhan. Tuhan mengetahui jauh lebih baik dan jauh lebih banyak daripada yang logika manusia mampu untuk kerjakan. Dan setiap ketaatan total kepada kehendak Tuhan, memiliki upah dari Allah yang setia. Upah yang tidak hanya dinikmati oleh Abraham namun juga keturunannya. Dan yang terakhir adalah pewarisan iman yang hidup kepada anaknya adalah hal yang perlu diteladankan, seperti pendapat Cope.³⁸ Demikianlah ketaatan Ishak pun diperlihatkan karena ia memiliki ayah yang mewariskan hal tersebut kepadanya dan melalui Ishaklah kelak budaya pengenalan Allah yang baru akan terus diperkenalkan kepada generasi demi generasi dan semakin diperkuat. Seperti pernyataan McClung: *"Only those fathers who fear God will be able to lead their children into a rich, fulfilling, and lasting relationship with the King of universe."*³⁹

KESIMPULAN

Latar belakang konteks budaya dan sistem kepercayaan di Mesopotamia dimana Abraham lahir dan dibesarkan memiliki pengaruh yang kuat dalam perjalanan pembentukan keluarga Abraham. Adalah rancangan Allah dalam hidup keluarga Abraham, yang mulanya tidak disadari dan dimengerti oleh Abraham, namun terus dibentuk oleh Tuhan melalui setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dan keluarganya, dan yang mendatangkan kebaikan pada akhirnya. Membuat Abraham dan keluarganya semakin mengenal Dia. Menjadi teladan iman bagi orang-orang yang kelak pula datang untuk mempercayai Allah yang dipercaya oleh Abraham dan keluarganya. Implikasi dari sosial budaya dan system kepercayaan Timur Tengah kuno masih dapat kita jumpai sekarang ini yaitu sistem garis keturunan lewat seorang bapak atau ayah yang disebut patriakh. Selanjutnya adalah sistem keluarga inti (ayah, ibu dan anak) untuk tinggal bersama-sama dalam satu rumah atau wilayah bahkan ketika anak juga sudah menikah. Dalam kontkes kehidupan Kristen bahwa unit terkecil dari struktur masyarakat adalah keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah, dia bertanggung jawab untuk perjalanan keluarganya dalam membawa kepada jalan-jalan Tuhan.

³⁸ Landa Cope, *An Introduction to the Old Testament Template: Rediscovering God's Principles for Discipling Nations*, 100.

³⁹ Floyd McClung, Jr, *God's Man in The Family*, (Eugene: Harvest House Publishers, 1994), 41.

REFERENSI

- Borowski, Oded. *Agriculture in Iron Age Israel*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1987.
- Bright, John. *History of Israel*. Philadelphia: Westminster, 1972.
- Cope, Landa. *An Introduction to the Old Testament Temple: Rediscovering God's Principles for Discipling Nations*. Seattle, WA: YWAM Publishing, 2011
- Eban Abba. *Mengenal Sejarah Ringkas Umat Israel, Dari Permulaan Zaman Sampai Zaman Islam*. Flores: Nusa Indah, Percetakan Arnoldus Ende, 1978.
- Gordon, Irving L. *World History*. New York: Amsco School Publications, 1976.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hopkins, David. *The Highlands of Canaan: Agricultural Life in The Early Iron Age*. Sheffield: Almond Press, 1985.
- Keyes, Nelson Beecher. *Story of The Bible World*. Pleasantville: The Reader's Digest Assosiacion, 1962.
- Lewis, Bernard. *The Middle East*. London: Phoenix Press, 2001.
- Purdue, Leo G. *Families in Ancient Israel*. Louisville, KC: Westminster John Knox Press, 1997.
- McClung, Floyd, Jr. *God's Man in The Family*. Eugene: Harvest House Publishers, 1994.
- Millard, A.R., & D.J. Wiseman. *Essays on the Patriarchal Narratives*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1983.
- Seters, John Van. *Abraham in History*. Yale University Press, 1974.
- Smelik, Klaas A.D. *Writings from Ancient Israel, A Handbook of Historical and Religious Documents*. Louisville: Westminster, 1991.
- Snell, Daniel C. *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Speiser, E.A. *The Anchor Bible, Genesis*. New York: Doubleday & Company, 1964.
- Thames & Hudson. *The Middle East, The Cradle of Civilization Revealed*. Australia: Global Book Publishing, 2008.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel, Social Institutions, Volume 1*. New York, NY: Mc-Graw-Hill Company, 1965.
- Vos, Howard F. *Kitab Kejadian dan Arkeologi*. Yogyakarta: Jusuf Roni Crusade & Yayasan Andi, 1993.

Wikipedia. *Zaman Perunggu*. May 6, 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Perunggu.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.